

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi dan kemajuan teknologi yang semakin pesat telah membawa perubahan mendasar dalam lanskap ketenagakerjaan global. *World Economic Forum* memperkirakan bahwa pergeseran peran antara manusia dan mesin akibat Revolusi Industri 4.0 dan digitalisasi akan menyebabkan hilangnya sekitar 85 juta pekerjaan pada tahun 2025 (*Shaping the Future of Learning*, 2024). Kondisi ini menuntut lulusan perguruan tinggi untuk tidak hanya menguasai pengetahuan teknis, tetapi juga mampu beradaptasi, menyelesaikan masalah yang kompleks, serta berinteraksi secara efektif dalam lingkungan kerja yang terus berubah. Dalam konteks inilah, kesiapan kerja (*work readiness*) menjadi faktor krusial yang menentukan sejauh mana lulusan perguruan tinggi mampu memberikan kontribusi nyata di dunia profesional.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa permasalahan ketenagakerjaan di Provinsi Aceh masih menjadi isu yang memerlukan perhatian serius. Berdasarkan data resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Februari 2025 tercatat sebesar 5,50 persen dengan jumlah pengangguran mencapai 149 ribu orang dari total 2,705 juta angkatan kerja (Province, 2026). Kondisi ini belum menunjukkan perbaikan yang stabil karena pada Agustus 2025 TPT kembali berada pada angka 5,64 persen dengan jumlah pengangguran yang meningkat menjadi 153 ribu orang (Province, 2026). Lebih lanjut, struktur ketenagakerjaan di Aceh masih didominasi oleh sektor informal, di

mana sebanyak 64,31 persen penduduk bekerja berada pada kegiatan informal, sementara hanya 35,69 persen yang terserap di sektor formal. Persentase penduduk bekerja dengan tingkat pendidikan Diploma dan Universitas tercatat hanya sebesar 14,98 persen, yang mengindikasikan masih adanya tantangan besar bagi lulusan pendidikan tinggi dalam memperoleh pekerjaan yang stabil dan sesuai dengan kualifikasi akademiknya. Situasi ini mempertegas urgensi kajian mendalam mengenai kesiapan kerja lulusan perguruan tinggi, khususnya lulusan Universitas Malikussaleh yang berada di Provinsi Aceh.

Situasi ini mempertegas urgensi kajian yang lebih mendalam mengenai kesiapan kerja mahasiswa, khususnya di lingkungan Universitas Malikussaleh yang berada di Provinsi Aceh. Kesiapan kerja (*work readiness*) merupakan faktor penting yang mengukur sejauh mana lulusan perguruan tinggi mampu beradaptasi dan memberikan kontribusi secara efektif di lingkungan kerja profesional. Perguruan tinggi, khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis, memiliki tanggung jawab besar dalam menyiapkan sumber daya manusia yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga siap menghadapi dinamika dunia kerja yang sesungguhnya. Menurut Judijanto et al., (2024) lembaga pendidikan ini tidak hanya harus memberikan pembelajaran teoritis, tetapi juga harus membekali mahasiswa dengan keterampilan praktis dan kesiapan mental untuk memasuki dunia kerja.

Oleh karena itu, untuk memahami sejauh mana perguruan tinggi mampu menjalankan peran strategis tersebut, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang secara teoritis memengaruhi tingkat kesiapan kerja

mahasiswa. Tingkat kesiapan kerja mahasiswa tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi dari berbagai dimensi yang kompleks. Menurut Azky & Mulyana, (2024), kesiapan kerja merupakan gabungan antara sikap dan karakteristik yang dimiliki mahasiswa agar dapat berhasil dalam pekerjaannya, mencakup aspek tanggung jawab, fleksibilitas, keterampilan, komunikasi, pandangan diri, serta kesehatan dan keselamatan kerja. Azky & Mulyana, (2024) mengembangkan model CareerEDGE yang menekankan bahwa pengalaman hidup, pengalaman kerja, serta bimbingan karier selama masa perkuliahan sangat menentukan tingkat employability atau kesiapan kerja seorang lulusan.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan kerja yaitu lingkungan kampus. Lingkungan kampus dapat dipandang sebagai salah satu faktor yang turut berkontribusi dalam membentuk kesiapan kerja mahasiswa. Lingkungan kampus merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi kesiapan kerja mahasiswa. Sri (2024) menjelaskan bahwa lingkungan pendidikan mencakup interaksi antara mahasiswa, dosen, serta kegiatan akademik yang mendukung proses belajar. Kassab et al., (2024) mempertegas bahwa lingkungan kampus yang supportive berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan mahasiswa dan rasa memiliki terhadap institusi. Mahasiswa yang terlibat secara aktif dalam lingkungan kampus yang kondusif biasanya lebih siap dalam menghadapi tantangan yang muncul di dunia kerja.

Selain lingkungan kampus kesiapan kerja mahasiswa juga dipengaruhi oleh budaya organisasi yang berkembang dalam lingkungan perguruan tinggi. Fitria et

al., (2024) menjelaskan bahwa budaya organisasi di perguruan tinggi, yang mencakup nilai, norma, serta kebiasaan yang berkembang di lingkungan kampus, turut memengaruhi pola interaksi dan cara institusi menjalankan fungsinya. Suyanti (2024) menjelaskan bahwa budaya organisasi memiliki peran penting terhadap kesiapan calon tenaga kerja, karena lingkungan yang memiliki nilai dan aturan yang jelas dapat membantu mahasiswa membentuk sikap tanggung jawab, kedisiplinan, serta orientasi kerja yang dibutuhkan setelah lulus.

Sejalan dengan hal tersebut, hubungan antara budaya organisasi dan lingkungan kampus terhadap kesiapan kerja perlu dipahami melalui proses yang lebih kompleks, termasuk keterlibatan aktif mahasiswa dalam lingkungan akademik (*student engagement*). Trowler (2010) mendefinisikan *student engagement* sebagai bentuk interaksi aktif yang memerlukan investasi waktu dan usaha dari mahasiswa, namun keberhasilannya sangat bergantung pada bagaimana institusi menyediakan kondisi dan peluang yang mendukung di lingkungan akademik. Azky & Mulyana (2024) melalui tinjauan literatur merangkum bahwa kesiapan kerja dipengaruhi oleh faktor internal meliputi career planning, self-efficacy, dan motivasi, serta faktor eksternal yang bersumber dari dukungan sosial di lingkungan kampus. Dengan demikian, *student engagement* berperan sebagai variabel mediasi yang menjembatani pengaruh lingkungan kampus dan budaya organisasi terhadap kesiapan kerja mahasiswa.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membuktikan secara empiris adanya pengaruh signifikan lingkungan kampus terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Rosmayani et al., (2024). Suyanti et al., (2024). Dalam penelitiannya terhadap

mahasiswa tingkat akhir, ditemukan bahwa lingkungan kampus berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja, baik secara parsial maupun simultan bersama variabel efikasi diri dan bimbingan karier. Sejalan dengan hal tersebut, Labaro & Widjaja (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa lingkungan belajar berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa, sementara keaktifan berorganisasi juga terbukti memperkuat hubungan tersebut. Namun temuan berbeda ditemukan oleh Hakim et al. (2026) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh antara lingkungan kampus dan kesiapan kerja mahasiswa.

Dalam konteks budaya organisasi, penelitian oleh Ananda et al. (2023) dan Fitriani (2025) menemukan bahwa budaya organisasi memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan kerja mahasiswa akhir. Ardiansyah & Faslah (2025) menambahkan bukti bahwa keaktifan berorganisasi, yang merupakan salah satu cerminan internalisasi budaya organisasi, berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Andika (2019) juga memperkuat temuan ini dengan membuktikan bahwa keaktifan mahasiswa dalam organisasi berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Rismawati (2025) pada mahasiswa menemukan bahwa budaya organisasi tidak berpengaruh langsung terhadap kesiapan kerja apabila tidak dimediasi oleh variabel lain seperti motivasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh budaya organisasi terhadap kesiapan kerja tidak bersifat langsung, melainkan memerlukan mekanisme perantara agar dapat memberikan dampak yang optimal.

Sejumlah penelitian menunjukkan peran penting lingkungan kampus dan budaya organisasi dalam membentuk *student engagement* mahasiswa. Kassab et al. (2024) dalam penelitiannya terhadap mahasiswa pendidikan kesehatan menemukan bahwa lingkungan kampus yang mendukung serta rasa memiliki terhadap kampus secara signifikan dapat meningkatkan *student engagement*, baik dalam aktivitas akademik maupun sosial. Zheng et al. (2024) memperkuat temuan tersebut dengan membuktikan bahwa lingkungan belajar di universitas yang mendukung interaksi akademik mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Dari sisi budaya organisasi, Sonia Riyat et al. (2024) menemukan bahwa budaya organisasi yang positif dan mendukung terbukti dapat meningkatkan *student engagement* mahasiswa, mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan akademik, serta memfasilitasi penerapan metode pembelajaran inovatif. Dengan demikian, lingkungan kampus yang kondusif dan budaya organisasi yang kuat secara bersama-sama berkontribusi dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam kehidupan akademik.

Disamping itu, Jiang et al. (2024) dalam penelitiannya, menemukan bahwa *student engagement* memiliki hubungan positif terhadap *employability* mahasiswa. Mahasiswa yang aktif terlibat dalam kegiatan akademik maupun nonakademik serta memiliki kemampuan adaptasi karier yang baik terbukti lebih siap memasuki dunia kerja. Ardiansyah & Faslah (2025) mempertegas bahwa mahasiswa yang aktif dalam organisasi, sebagai wujud nyata *student engagement*, cenderung memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi dunia kerja. Ananda et al. (2023) juga menemukan bahwa keterlibatan aktif mahasiswa dalam organisasi kampus tidak

hanya memperluas pengalaman di luar kelas, tetapi juga memperkuat penguasaan *soft skills* dan *hard skills* yang dibutuhkan industri, sehingga menghasilkan mahasiswa yang lebih komunikatif, mampu bekerja dalam tim, serta memiliki jiwa kepemimpinan yang lebih tinggi.

Secara integratif, keseluruhan bukti empiris di atas mengindikasikan bahwa lingkungan kampus dan budaya organisasi tidak hanya berpengaruh langsung terhadap kesiapan kerja, tetapi juga berpengaruh secara tidak langsung melalui *student engagement* sebagai variabel. Artinya, *student engagement* berperan sebagai mekanisme transformatif yang mengubah potensi lingkungan dan budaya menjadi kompetensi individu yang konkret dan terukur. Rendahnya keterlibatan mahasiswa yang dipicu oleh lemahnya dukungan lingkungan kampus dan budaya organisasi pada akhirnya berpotensi melemahkan kesiapan kerja mereka, yang berkontribusi pada tingginya angka pengangguran lulusan universitas, khususnya di Aceh.

Untuk memperoleh gambaran awal mengenai fenomena yang diteliti, peneliti melakukan survei pendahuluan kepada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh melalui wawancara singkat dan penyebaran kuesioner awal. Survei ini bertujuan untuk melihat sejauh mana kondisi lingkungan kampus, budaya organisasi, keterlibatan mahasiswa (*student engagement*), dan kesiapan kerja benar-benar terjadi di lapangan, sebelum dilakukan pengujian secara statistik.

Dari sisi lingkungan kampus, hasil survei menunjukkan kondisi yang beragam antardimensi. Fasilitas fisik kampus seperti ruang kelas, perpustakaan, dan

laboratorium dinilai sudah cukup memadai untuk menunjang aktivitas perkuliahan. Namun, dari sisi interaksi sosial, banyak mahasiswa mengaku hanya datang ke kampus untuk mengikuti perkuliahan lalu segera kembali ke tempat tinggal masing-masing, sebuah pola yang lazim ditemui di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis mengingat sebagian besar mahasiswa merupakan mahasiswa rantau maupun mahasiswa yang menempuh pendidikan sambil bekerja paruh waktu. Kondisi ini membuat ruang untuk membangun relasi sosial yang lebih erat antarmahasiswa menjadi terbatas.

Dukungan akademik dari dosen dan pihak fakultas sudah dirasakan, tetapi belum sepenuhnya konsisten pada setiap program studi, sementara keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan organisasi maupun unit kegiatan mahasiswa (UKM) masih tergolong rendah, yang tercermin dari minimnya partisipasi mahasiswa akhir dalam kegiatan nonakademik di luar tuntutan kurikulum.

Pada aspek budaya organisasi, temuan survei memperlihatkan bahwa mahasiswa FEB Universitas Malikussaleh, khususnya yang aktif dalam himpunan mahasiswa jurusan maupun organisasi kemahasiswaan lain, cenderung menunjukkan orientasi hasil dan semangat kerja tim yang cukup kuat. Hal ini terlihat dari antusiasme mahasiswa dalam menyelesaikan program kerja organisasi serta kekompakan dalam kepanitiaan acara-acara kampus.

Meski demikian, budaya inovasi dan keberanian mengambil risiko dalam berorganisasi masih relatif terbatas, sebagian besar kegiatan masih mengikuti pola dan format kegiatan tahun-tahun sebelumnya tanpa banyak terobosan baru. Stabilitas keanggotaan organisasi pun menjadi tantangan tersendiri, mengingat

tingginya intensitas kegiatan akademik seperti KKN, praktik kerja lapangan, dan penyusunan skripsi yang membuat banyak mahasiswa tingkat akhir mengurangi keterlibatannya dalam organisasi menjelang masa studi berakhir. Kondisi tersebut turut berdampak pada *student engagement* mahasiswa.

Secara perilaku, mahasiswa FEB tergolong cukup aktif mengikuti perkuliahan dan memenuhi kewajiban akademik. Namun, pada dimensi emosional, tidak sedikit mahasiswa mengaku belum sepenuhnya merasa memiliki keterikatan yang kuat terhadap almamater, sebagian karena minimnya ruang interaksi yang telah disebutkan sebelumnya. Pada dimensi kognitif, mahasiswa juga mengakui bahwa upaya untuk mengaitkan materi perkuliahan dengan kondisi dunia kerja nyata masih perlu didorong lebih jauh, baik melalui metode pembelajaran maupun program-program pengembangan diri dari fakultas.

Pada akhirnya, kombinasi kondisi lingkungan kampus, budaya organisasi, dan tingkat *student engagement* yang bervariasi tersebut turut memengaruhi kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir. Survei menunjukkan bahwa dari sisi kemampuan adaptasi dan penguasaan keterampilan teknis, mahasiswa FEB Universitas Malikussaleh sudah menunjukkan kesiapan yang cukup baik. Akan tetapi, pada aspek fleksibilitas menghadapi perubahan gaya kerja serta minat mengikuti pelatihan atau sertifikasi tambahan, kesiapan mahasiswa masih tergolong sedang, yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara kompetensi akademik yang diperoleh di bangku kuliah dengan tuntutan dunia kerja yang dinamis.

Fenomena inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana lingkungan kampus dan budaya organisasi memengaruhi kesiapan kerja mahasiswa, dengan *student engagement* sebagai variabel yang menjembatani hubungan tersebut, khususnya pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji dampak lingkungan kampus terhadap kesiapan kerja, budaya organisasi terhadap kinerja mahasiswa, dan *student engagement* terhadap kesiapan kerja secara terpisah, penelitian yang menggabungkan ketiga variabel tersebut ke dalam satu model integratif masih sangat terbatas. Khususnya, penelitian yang secara eksplisit menempatkan *student engagement* sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara lingkungan kampus dan budaya organisasi terhadap kesiapan kerja mahasiswa belum banyak dilakukan. Padahal, pemahaman terhadap model integratif ini menjadi sangat penting untuk merancang strategi yang efektif dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa secara menyeluruh.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana lingkungan kampus dan budaya organisasi memengaruhi kesiapan kerja mahasiswa dengan mempertimbangkan peran mediasi *student engagement*. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul: **"Pengaruh Lingkungan Kampus dan Budaya Organisasi terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa dengan Student Engagement sebagai Variabel Mediasi pada Mahasiswa Akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah lingkungan kampus berpengaruh terhadap *student engagement* mahasiswa akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis?
2. Apakah budaya organisasi berpengaruh terhadap *student engagement* mahasiswa akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis?
3. Apakah lingkungan kampus berpengaruh terhadap kesiapan kerja mahasiswa akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis?
4. Apakah budaya organisasi berpengaruh terhadap kesiapan kerja mahasiswa akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis?
5. Apakah *student engagement* berpengaruh terhadap kesiapan kerja mahasiswa akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis?
6. Apakah *student engagement* memediasi pengaruh lingkungan kampus terhadap kesiapan kerja mahasiswa akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis?
7. Apakah *student engagement* memediasi pengaruh budaya organisasi terhadap kesiapan kerja mahasiswa akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diambil Kesimpulan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh lingkungan kampus terhadap *student engagement* mahasiswa akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

2. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh budaya organisasi terhadap *student engagement* mahasiswa akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
3. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh lingkungan kampus terhadap kesiapan kerja mahasiswa akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
4. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh budaya organisasi terhadap kesiapan kerja *student engagement* mahasiswa akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
5. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh *student engagement* terhadap kesiapan kerja mahasiswa akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
6. Untuk menganalisis dan menguji peran mediasi *student engagement* dalam pengaruh lingkungan kampus terhadap kesiapan kerja mahasiswa akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
7. Untuk menganalisis dan menguji peran mediasi *student engagement* dalam pengaruh budaya organisasi terhadap kesiapan kerja mahasiswa akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model teoritis kesiapan kerja mahasiswa dengan mengintegrasikan lingkungan kampus, budaya organisasi, dan keterlibatan mahasiswa dalam satu kerangka konseptual.

2. Penelitian ini memperjelas peran keterlibatan mahasiswa sebagai variabel mediasi yang menjelaskan bagaimana lingkungan kampus dan budaya organisasi memengaruhi kesiapan kerja.
3. Referensi Penelitian Lanjutan Hasil penelitian ini dapat digunakan menjadi rujukan bagi studi selanjutnya yang membahas kesiapan kerja, keterlibatan mahasiswa, dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan dasar dalam penyusunan kebijakan dan program untuk meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa melalui penguatan lingkungan kampus, budaya organisasi, serta alokasi sumber daya yang tepat guna meningkatkan kualitas lulusan.
2. Meningkatkan kesadaran dan motivasi mahasiswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan kampus sebagai upaya mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja.